

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan sektor lainnya karena sifatnya yang cenderung stabil dalam berbagai kondisi, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang selalu harus dipenuhi, terutama dalam hal konsumsi makanan dan minuman. Seiring dengan perkembangan perusahaan, tingkat persaingan juga semakin meningkat dan semakin terbuka, sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Kondisi tersebut dapat memicu manajemen untuk menerapkan praktik manajemen laba. Manajemen laba sendiri muncul sebagai akibat dari adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Elindika & Sparta, 2024).

Analisis kinerja keuangan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perusahaan tersebut. Apakah kondisi keuangan baik atau tidak baiknya. Tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba atas keuntungan yang maksimal. Dengan perusahaan memperoleh laba yang maksimal seperti mencapai target, maka perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan dan meningkatkan mutu produksi serta melakukan investasi baru.

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan

manajemen (*agent*) yang timbul untuk mencapai tujuan atau tingkat kemakmuran yang diinginkan sehingga menjadikan peluang untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba pada laporan keuangan (Elindika & Sparta, 2024). Tindakan tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginan. Istilah manajemen laba digunakan untuk menggambarkan praktik akuntansi yang tidak melanggar aturan (Suartama & Sukartha, 2020).

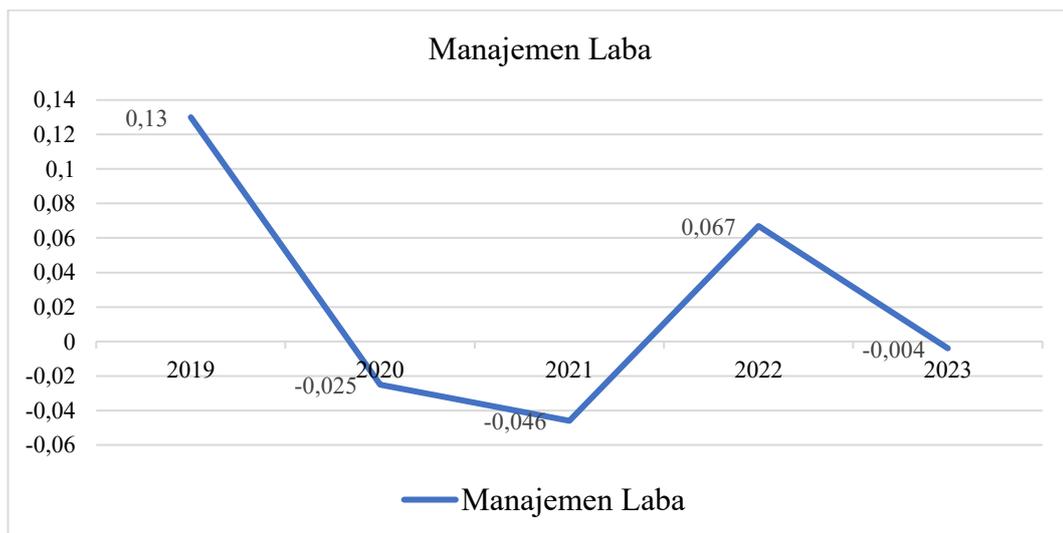
Penelitian ini dapat dilihat dari perkembangan perusahaan subsektor makanan dan minuman. Berikut data manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

**Table 1.1**  
**Data Manajemen Laba Perusahaan Subsektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Manajemen Laba				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	AALI	Astra Agro Lestari, Tbk	0,657	0,034	-0,148	0,191	-0,124
2	ADES	Akasha Wira International, Tbk	0,057	-0,035	-2,581	0,122	-0,003
3	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk	2,451	0,270	0,027	-0,007	0,077
4	ANDI	Andira Agro Tbk	1,216	0,100	0,086	-0,005	-0,171
5	BISI	Bisi International, tbk	-0,050	-0,168	-0,115	-0,056	0,266
6	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-0,243	-0,539	0,268	0,316	-0,500
7	BUDI	Budi Starch & Sweetener, Tbk	0,011	0,040	0,011	0,059	0,003
8	BWTP	Eagle High Plantations Tbk	0,143	0,194	-0,254	-0,062	-0,148
9	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	-0,055	0,020	0,054	0,047	-0,056
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	-0,007	-0,015	0,011	-0,003	-0,016
11	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	-0,318	-0,007	0,417	0,053	-0,004
12	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries, Tbk	0,016	-0,039	0,040	0,031	0,011
13	DSNG	Dharma Satya Nusantara, Tbk	-0,044	0,056	0,052	-0,020	-0,025
14	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk	0,022	-0,010	-0,022	0,033	0,005
15	GZCO	Gozco Plantations Tbk	0,578	-0,478	0,124	-0,026	0,048
16	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	0,014	-0,049	-0,070	0,110	0,001
17	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	-0,011	0,006	-0,128	0,163	0,024
18	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk	-0,004	0,002	-0,089	0,125	0,030
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	-0,010	0,007	0,036	-0,005	-0,015
20	LSIP	PP London Sumatra Indonesia, Tbk	0,091	-0,065	0,603	0,138	0,058
21	MGRO	Mahkota Group Tbk	-0,018	-0,024	0,013	-0,051	-0,044
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia, Tbk	0,042	-0,140	-0,120	-0,086	0,124

23	MYOR	Mayora Indah, Tbk	0,027	-0,020	-0,043	0,048	0,022
24	ROTI	Nippon Indosari Corpindo, Tbk	-0,142	0,172	-0,029	0,001	-0,023
25	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	-0,237	0,131	0,073	0,050	-0,025
26	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	-0,202	0,022	0,005	0,037	-0,123
27	SKBM	Sekar Bumi, Tbk	0,039	0,008	-0,005	0,012	-0,002
28	SKLT	Sekar Laut, Tbk	0,014	-0,002	0,003	0,032	0,015
29	STTP	Siantar Top, Tbk	0,042	0,021	0,132	0,103	0,192
30	TBLA	Tunas Baru Lampung, Tbk	-0,065	0,004	0,015	-0,067	0,100
31	TGKA	Tigaraksa Satria, Tbk	-0,019	-0,020	0,069	-0,007	-0,036
32	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	0,020	0,130	0,011	0,029	-0,081
33	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	0,402	-0,469	0,095	0,940	0,294
34	WAPO	Wahana Pronatural Tbk	-0,0001	0,003	0,006	0,001	-0,019
Rata-Rata			0,130	-0,025	-0,046	0,067	-0,004

Sumber: Data Diolah, 2024



**Gambar 1. 1**  
**Grafik Manajemen Laba**

Sumber: Data Diolah, 2024

Manajemen laba dalam sektor makanan dan minuman selama periode 2019-2023 menunjukkan pola yang *fluktuatif*, mencerminkan bagaimana perusahaan dalam industri ini mengelola laba yang dilaporkan berdasarkan kondisi ekonomi, tekanan eksternal, dan strategi bisnis yang diterapkan. *Fluktuasi* ini dapat dijelaskan dengan melihat faktor-faktor ekonomi makro, tantangan industri, serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk mempertahankan stabilitas keuangan mereka.

Pada tahun 2019, nilai manajemen laba tercatat sebesar 0,130, yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan strategi peningkatan laba yang dilaporkan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil di mana perusahaan ingin menarik lebih banyak investor dengan menampilkan kinerja keuangan yang positif. Selain itu, industri makanan dan minuman pada saat itu mengalami pertumbuhan yang cukup baik, didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat, ekspansi bisnis restoran dan ritel, Namun, pada tahun 2020, terjadi perubahan signifikan dengan nilai manajemen laba menurun menjadi -0,025, yang menandakan bahwa perusahaan mulai terjadinya penurunan laba yang dilaporkan. Penyebab utama dari fenomena ini adalah dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan drastis dalam permintaan produk makanan dan minuman akibat *lockdown*. Selain itu, perusahaan menghadapi gangguan dalam rantai pasokan, meningkatnya biaya logistik, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih berfokus pada kebutuhan pokok dibandingkan produk makanan dan minuman non-esensial. Dalam kondisi ini, perusahaan dapat memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan sebagai strategi untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan, menyesuaikan biaya operasional, atau menyimpan cadangan laba untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan.

Pada tahun 2021, tren penurunan laba masih berlanjut dengan nilai manajemen laba turun lebih dalam ke angka -0,046. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami tekanan yang cukup besar akibat pemulihan ekonomi yang lambat. Industri makanan dan minuman masih menghadapi tantangan seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan preferensi konsumen, serta ketidakstabilan

dalam rantai pasokan global. Pada tahun 2022, kondisi mulai membaik dengan nilai manajemen laba naik menjadi 0,067, yang menandakan bahwa perusahaan kembali menerapkan *income increasing earnings management*. Hal ini terjadi karena pemulihan ekonomi pasca-pandemi, yang meningkatkan kembali permintaan konsumen, aktivitas bisnis restoran dan kafe, serta pertumbuhan industri makanan olahan. Selain itu, adanya dukungan pemerintah dalam bentuk insentif ekonomi, stimulus fiskal, dan kebijakan moneter yang lebih longgar juga turut mendorong pertumbuhan sektor makanan dan minuman. Dengan kondisi yang lebih stabil, perusahaan memiliki *insentif* untuk melaporkan laba yang lebih tinggi guna meningkatkan kepercayaan investor, menarik pendanaan baru, serta memperbaiki citra keuangan mereka di pasar modal. Pada tahun 2023, nilai manajemen laba berada di -0,004, yang mendekati nol, menandakan adanya perataan laba. Perataan laba adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga stabilitas laporan keuangan mereka agar tidak menunjukkan *fluktuasi* yang terlalu ekstrem. Dalam konteks ini, perusahaan kemungkinan berusaha menyeimbangkan antara peningkatan laba dengan penyesuaian biaya produksi, mengingat tantangan ekonomi global yang masih ada, seperti inflasi yang tinggi, ketidakpastian geopolitik, serta perubahan tren konsumsi akibat meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan keberlanjutan. Dengan menggunakan *strategi income smoothing*, perusahaan dapat menciptakan citra bahwa mereka memiliki kinerja keuangan yang stabil dan dapat diandalkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dari investor, kreditur, serta mitra bisnis mereka.

Secara keseluruhan, tren manajemen laba dalam sektor makanan dan minuman selama 2019-2023 mencerminkan bagaimana perusahaan beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah-ubah. Pada awal periode, perusahaan menggunakan *income increasing earnings management* untuk menarik investor dan memperkuat posisi keuangan mereka. Namun, ketika pandemi melanda, perusahaan beralih ke *income decreasing earnings management* untuk menyesuaikan laporan keuangan mereka dengan situasi krisis. Seiring dengan pemulihan ekonomi, perusahaan kembali meningkatkan laba yang dilaporkan sebelum akhirnya beralih ke *income smoothing* pada 2023 untuk menjaga stabilitas keuangan mereka.

Pada kasus yang lain terkait manajemen laba yang terjadi di PT Mayora Indah Tbk yaitu MYOR membukukan kenaikan penjualan pada kuartal I/2022. Namun laba bersih MYOR turun signifikan seiring dengan membengkaknya beban bahan baku dan kemasan. Emiten produsen permen merek Kopiko tersebut membukukan penjualan bersih sebesar Rp 7,58 triliun pada kuartal I/2022. Penjualan bersih ini naik 3,41 persen dibandingkan dengan kuartal I/2021 sebesar Rp 7,33 triliun. Laba usaha Mayora juga turun dari Rp 996,13 miliar pada Januari-Maret 2021 menjadi Rp 441,53 miliar pada 3 bulan pertama 2022. Penurunan ini seiring dengan meningkatkan beban usaha dari Rp 1,17 triliun menjadi Rp 1,21 triliun. Beban pengiriman yang meningkat dari Rp 139,97 miliar menjadi Rp 219,03 miliar menjadi penyebab kenaikan beban usaha.

Ada beberapa faktor yang memenuhi manajemen laba pada penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana besar kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan besar umumnya lebih transparan dalam kegiatan pengelolaannya karena mendapatkan perhatian lebih dari pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor (Siringoringo & Pangaribuan, 2022). Hal ini dapat meminimalkan peluang terjadinya pengelolaan manajemen laba. Ukuran perusahaan sendiri dapat diukur melalui total aset, total penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba adalah semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak perhatian dan pengawasan yang diterima. Hal ini membuat manajer memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dalam mengelola laba, disertai dengan tekanan yang lebih besar. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil cenderung memberikan manajer lebih banyak fleksibilitas dalam menerapkan strategi manajemen (Paramitha & Idayati, 2020). UU No. 20 Tahun 2008 menggolongkan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu (1) Usaha Mikro, (2) Usaha Kecil, (3) Usaha Menengah, dan (4) Usaha Besar. Semakin ketat pengawasan semua pihak di dalam perusahaan menandakan semakin besar perusahaan tersebut. Oleh karena itu, adanya upaya untuk meminimalkan perilaku manajemen dan tindakan manajemen laba dalam melakukan kecurangan terkait informasi laba. Ini didukung oleh penelitian (Siringoringo & Pangaribuan, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi terhadap manajemen

laba artinya semakin besar perusahaan maka ada kemungkinan pihak manajemen menutupi kecurangan atas laba supaya tidak terlihat penurunan laba.

Selanjutnya yaitu, *Free cash flow* adalah arus kas bebas yang berasal dari sisa arus kas operasi yang telah dikurangkan dengan pengeluaran modal. *Free cash flow* mempengaruhi manajemen laba dengan menggambarkan sisa kas perusahaan yang telah dikurangi dengan biaya operasi dan belanja modal dalam bentuk dividen yang akan diberikan kepada investor untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan dan agar dapat mempertahankan modal suatu perusahaan. Dengan adanya *free cash flow* maka perusahaan dapat mengetahui efisiensi dalam memanfaatkan atau menggunakan uang tunai (Irawan & Apriwenni, 2021). Jika pengawasan dari *principal* rendah dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang mungkin muncul terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara manajer dan pemegang saham. Ketika terdapat *free cash flow*, manajer akan memanfaatkan untuk kepentingan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan pemegang saham akan lebih memilih *free cash flow* dibagikan untuk kesejahteraan para pemegang saham (Ambarsari, 2022). *Free cash flow* yang memadai dapat menurunkan praktik manajemen laba karena menunjukkan keadaan perusahaan yang sehat kepada investor dan kreditor. Sebaliknya jika tingkat *free cash flow* rendah akan meningkatkan manajemen laba, di mana manajer tidak mau melakukan pelanggaran kontrak kepada kreditor dan investor (Hartono et al., 2020). Dari penelitian mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba menurut Ambarsari 2022, bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut

Radyansah (2024), *free cash flow* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini karena perusahaan dengan *free cash flow* tinggi kemungkinan tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tidak adanya manajemen laba, perusahaan telah mampu meningkatkan harga sahamnya.

*Leverage* merupakan salah satu kebijakan pendanaan yang bisa dilakukan perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam manajemen laba sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu keadaan dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang (Purnama & Taufiq, 2021). Tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan risiko kebangkrutan, sehingga manajemen laba adalah salah satu cara untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat menarik di mata investor. Dalam penelitian sebelumnya Ambarsari (2022), menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Hidayatullah & Arif (2023), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah tingkat manajemen laba.

*Good Corporate Governance (GCG)* adalah serangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan struktur yang diterapkan oleh organ-organ perusahaan, seperti pemegang saham, komisaris, dewan pengawas, dan direksi, dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan. GCG mencakup

berbagai aspek, termasuk struktur organisasi, mekanisme pengambilan keputusan, serta kebijakan dan praktik yang memastikan perusahaan dijalankan dengan cara yang transparan, efisien, dan bertanggung jawab. Selain itu, GCG juga melibatkan keterlibatan aktif serta pemantauan yang tepat oleh pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, dewan pengawas, dan manajemen perusahaan (Pramanaswari, 2024). GCG dalam penelitian ini diukur melalui kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham sebuah perusahaan yang berasal dari institusi ataupun Lembaga semacam perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta institusi yang lain. Kepentingan utama dari kepemilikan institusional ialah untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen perusahaan. Secara keseluruhan, kepemilikan institusional bertujuan untuk meningkatkan tingkat pengawasan. Perusahaan mengantisipasi penggunaan asetnya dengan lebih baik seiring dengan meningkatnya kepemilikan institusional, bisa pula berfungsi sebagai mekanisme pencegahan pemborosan (Yanti et al., 2021).

Berdasarkan pembahasan dan penelitian terdahulu peneliti ingin meneliti kembali dengan mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Free Cash Flow*, *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Adanya penurunan pada *free cash flow* yang terjadi pada perusahaan.
2. Manajemen laba digunakan untuk memanipulasi besaran laba.

3. Perusahaan berukuran kecil lebih banyak melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan berukuran besar.
4. Perusahaan besar sering mempraktikkan aktifitas manajemen laba demi memperoleh keuntungan pribadi maupun keuntungan bagi perusahaan.
5. Mekanisme *good corporate governance* di Indonesia belum efektif untuk melindungi kepentingan stakeholder.
6. Perusahaan sulit menentukan pengendalian tata kelola perusahaan yang baik.
7. Semakin besar ukuran perusahaan terbilang besar namun masih melakukan manipulasi laporan keuangan terutama pada laba.
8. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat utang yang digunakan bertujuan untuk mengembangkan prospek perusahaan.
9. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang relatif tinggi mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.
10. Masih ada kesulitan dalam memaksimalkan manajemen laba.

### **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan yang ada pada identifikasi masalah diatas, tidak akan dibahas secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang ada dan menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, adanya pembatas masalah dilakukan agar penelitian ini dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan masalah diatas Pengaruh ukuran perusahaan ( $X_1$ ), *free cash flow* ( $X_2$ ), *leverage* ( $X_3$ ) terhadap

manajemen laba (Y) perusahaan dengan *good corporate governance* (Z) sebagai variabel moderasi pada Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada sektor makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *good corporate governance* pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *good corporate governance* pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *good corporate governance* pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
6. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pihak Perusahaan khususnya perusahaan sektor makanan dan minuman mengenai penerapan Ukuran Perusahaan, *Free Cash Flow*, *Leverage* terhadap Manajemen Laba perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Dan penelitian ini diharapkan juga sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pertumbuhan dari perusahaan itu sendiri dalam meningkatkan laba perusahaan.

### 2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi peneliti lain bidang yang sama, Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi, baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan penelitian ini digunakan sebagai perbandingan, sebagai bahan pertimbangan, dan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *free cash flow*, *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.